



**ANALISIS ASPEK KOHESI GRAMATIKAL PADA TEKS BERITA  
MAJALAH *DJAKA LODANG***

Zaelani Agung Pangestu<sup>1</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Tya Resta Fitriana<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>123</sup>

[agungpngst7@student.uns.ac.id](mailto:agungpngst7@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [budiwaluyo@staff.uns.ac.id](mailto:budiwaluyo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

[tyarestafitriana@gmail.com](mailto:tyarestafitriana@gmail.com)<sup>3</sup>

DOI:

Accepted: Mei 2020

Approved: Juni 2020

Published: September 2020

---

**Abstrak**

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan tersusun rapi antara kepaduan makna dan bentuknya agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Wacana berfungsi untuk berkomunikasi dan interaksi sosial baik secara lisan maupun tertulis. Munculnya permasalahan ketidakpahaman siswa dalam menelaah isi teks wacana berita menjadi salah satu kesulitan akan tidak tercapainya kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk lebih produktif menghasilkan karya tulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kohesi gramatikal pada teks berita majalah *Djaka Lodang* yang berfokus pada rubrik *warta ringkes*. Pendekatan yang digunakan adalah kajian wacana dengan sumber data kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada wacana berita rubrik *warta ringkes* dalam majalah *Djaka Lodang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Peneliti menggunakan uji validitas data yaitu triangulasi teori dan sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan upaya mendeskripsikan dan merumuskan data lapangan yang berupa tulisan-tulisan dari rubrik *warta ringkes*. Hasil temuan dalam penelitian ini memuat wujud kohesi gramatikal yang ditemukan ada 428 data dengan pembagian data pengacuan, pelesapan dan konjungsi. Dengan aspek kohesi gramatikal data paling dominan yaitu perangkaian (konjungsi) dengan jumlah 312 (72.73%) data dan data yang paling sedikit ditemukan yaitu pelesapan yang hanya satu data yang ditemukan dengan presentase 0.23%.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal; analisis wacana; majalah *Djaka Lodang*

## Abstract

*Discourse is a unit of language that is complete and neatly arranged between the coherence of meaning and form in order to become a unified whole. Discourse serves to communicate and social interaction both orally and in writing. The emergence of the problem of students' misunderstanding in reviewing the content of news discourse texts is one of the difficulties in not achieving basic competencies in the 2013 curriculum where students are required to be more productive in producing written works. The purpose of this study is to describe the form of grammatical cohesion in the news text of Djaka Lodang, which focuses on the rubric of Warta Ringkes. The approach used is a discourse study with grammatical cohesion and lexical cohesion data sources in the news discourse of the Warta Ringkes magazine Djaka Lodang. Data collection techniques used are document analysis and interviews. The researcher used the data validity test, namely triangulation of theory and data sources. The method used in this research is descriptive qualitative with efforts to describe and formulate field data in the form of writings from the Warta Ringkes. The findings in this study contain the form of grammatical cohesion which was found to be 428 data with the distribution of reference, omission and conjunction data. With the most dominant aspect of grammatical cohesion, namely conjunctions with a total of 312 (72.73%) data and the least data found is an omission which only one data is found with a percentage of 0.23%.*

**Keywords:** *grammatical cohesion; discourse analysis; Djaka Lodang*

## PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan tujuan mengirimkan dan menerima pesan informasi. Dengan begitu bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal ini memiliki persamaan dengan wacana, yaitu yang sudah dituturkan oleh (Sumarlam, 2008: 1) wacana sendiri terbagi menjadi dua yakni wacana bentuk tertulis dan bentuk lisan. Dilihat dari segi fungsinya, wacana tidak hanya mempunyai peran untuk bersosialisasi dan berkomunikasi, akan tetapi, wacanapun memiliki fungsi tertulis

atau tekstual. Fungsi tekstual ini adalah wujud konkret dari wacana tulis maupun lisan. Pada penelitian ini fungsi tekstual tertuang pada objek penelitian yang menggunakan media cetak yaitu majalah *Djaka Lodang*. Yang nantinya akan diteliti menggunakan kajian wacana. Wacana itu sendiri adalah kesatuan bahasa yang memiliki kelengkapan dengan terkandungnya gagasan atau suatu ide yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca pada wacana tertulis dan para pendengar pada wacana lisan dan menjadikannya sebagai satuan gramatikal terbesar (Setiyanto, 2007: 1). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Chaer (2012; 267) sebuah wacana merupakan kesatuan suatu bahasa yang paling

utuh dalam susunan gramatikal, sehingga disaat ide yang disampaikan kepada pembaca maupun pendengar dapat dipahami tanpa adanya keraguan.

Pembelajaran Bahasa Jawa dalam dunia pendidikan termasuk ke dalam kategori pembelajaran muatan lokal, yaitu pembelajaran yang hanya dipelajari di daerah yang menjadikan bahasa Jawa menjadi bahasa ibunya. Berdasarkan Kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa jenjang pendidikan SMP/SMPLB/MTs Provinsi Jawa Tengah, terdapat materi menelaah isi teks wacana berita. Materi tersebut mengharuskan siswa untuk mengetahui dan paham akan isi bacaan secara menyeluruh. Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami kesukaran saat memahami dengan baik apa isi dari wacana tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan penuturan dari Guru Bahasa Jawa disalah satu SMP di Kebakkramat, yaitu sebesar 60% siswa kelas VIII belum bisa memahami dan mempratikkan materi tersebut ditambah dengan kurangnya nilai siswa pada materi menelaah isi teks wacana berita yang tidak dapat memenuhi nilai KKM.

Ketidakpahaman siswa terhadap pemahaman isi teks bacaan juga berpengaruh terhadap penguasaan 5W+1H, dengan kata lain tidak hanya pemahaman isi teks wacana berita yang mendapat kesulitan, akan tetapi disaat siswa mempraktikkan membuat wacana berita juga akan mengalami hambatan dengan materi menelaah isi teks wacana berita. Dari permasalahan tersebut akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan atau kompetensi yang ingin dituju. Maka dari itu, pembelajaran pada materi isi teks wacana berita bisa dimaksimalkan dengan menerapkan analisis wacana dari aspek kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu majalah *Djaka Lodang* yang berfokus pada salah satu rubrik *warta ringkes* didalam majalah. Majalah *Djaka Lodang* jika ditelusuri dari segi isi cukup banyak terkandung edukasi atau pengetahuan yang memiliki manfaat bagi anak pada tingkat SMP. Untuk khususnya rubrik *warta ringkes* memuat berita/*pawarta* yang singkat, padat, dan mudah dipahami untuk setingkat anak SMP.

Hal ini dipandang cocok oleh peneliti untuk bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar atau materi yang berisi referensi pelajaran bahasa Jawa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan data lapangan berupa tulisan-tulisan rubrik "*warta ringkes*" dalam majalah *Djaka Lodang*. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan kajian wacana yaitu mengalisis isi dari objek penelitian yang sekaligus menjadi data penelitian yaitu wacana berita/*pawarta* dalam rubrik *warta ringkes* dalam majalah *Djaka Lodang* yang dipublikasikan pada bulan September sampai November 2021. Didalam mengumpulkan data dari majalah *Djaka Lodang* peneliti memperoleh sekitar 23 judul berita/*pawarta* dari 6 edisi majalah. Pemilihan data dari objek penelitian ini harus relevan dengan anak setingkat SMP yakni dengan memperhatikan bahasa yang digunakan tidak mengandung konten

sara, tidak berbau pornografi, dan tidak mengandung rasis. Selain itu, untuk memperkuat data peneliti juga menggunakan sumber data dari informan yaitu guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 1 Kebakkramat. Teknik penelitian yang diterapkan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Muliyawati (2019: 33), teknik *purposive sampling* merupakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara selektif dan menggunakan pertimbangan/tujuan tertentu yang disesuaikan dengan sifat-sifat populasi. Sampel merupakan salah satu bagian dari populasi yang *menjadi objek dalam sebuah penelitian*.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk menganalisis aspek kohesi gramatikal dari rubrik *warta ringkes* pada majalah *Djaka Lodang* yang mengadaptasi teori dari Sumarlam (2013: 1-46). Teknik analisis data mengalir yaitu dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data, dan adanya penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengadaptasi teori dari Sumarlam (2013: 23-34) melingkupi pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Akan tetapi di dalam penelitian ini tidak diketemukannya data penyulihan atau substitusi. Adapun pembagian kohesi gramatikal di atas akan dijelaskan lebih detail lagi sebagai berikut.

#### a. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan yakni salah satu macam kohesi gramatikal yang berupa suatu hubungan antara kata dengan acuan. Berdasarkan tempat acuannya, pengacuan dibagi menjadi dua yakni pengacuan endofora serta pengacuan eksofora. Pengacuan endofora sendiri berarti satuan lingualnya berada di dalam sebuah wacana dan pengacuan eksofora berarti satuan lingualnya berada di luarwacana.

##### 1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona merupakan satuan lingual yang menunjukkan dengan kata ganti orang atau pronomina persona. Pronomina persona terdiri dari pronomina persona I, pronomina II, dan pronomina III yang dapat berupa tunggal dan jamak. Pronomina persona I,II maupun III yang tunggal

atau jamak memuat morfem bebas dan morfem terikat. Bentuk morfem terikat terbagi lagi menjadi dua yaitu morfem terikat lekat kanan dan morfem terikat kiri.

##### a) Pronomina Persona I Tunggal

(64) "Wekdal semanten bapak sarujuk panemu kula."

(Jamasan Jamus Kalimasada 1 Sura Ing Klebakan Salamrejo Sentolo Kulonprogo, Djaka Lodang edisi 16)

„Waktu itu bapak setuju dengan pendapat saya." Dengan konteks dibukanya Jamasan Jamus Kalimasada untuk umum dimulai tahun 1976 usul dari R Sukaryono.

Pada data (64) kata *kula* menunjukkan pengacuan yaitu pronomina persona tunggal bentuk bebas. Data di atas mengacu pada unsur yang berada di belakang atau setelahnya yaitu R Sukaryono. Unsur tersebut memiliki arti bahwa kata *kula* terdapat unsur pengacuan endofora. Dalam data (64) tersebut termasuk pengacuan katafora yakni acuannya disebutkan setelahnya.

##### b) Pronomina Persona I Jamak (326)

"Mula kita kabeh kudu tansah waspada lan kudu nindakake Prokes kanthi disiplin

*ana ing kabeh kegiyatan saben dinane.”*  
(Program Vaksinasi ing Sleman

*Terus Ditindakake, Djaka Lodang edisi 23)*  
:„Maka kita semua harus waspada dan harus melaksanakan Prokes dengan disiplin disemua kegiatan sehari-hari.“ Dengan konteks melakukan Prokes dengan disiplin di setiap kegiatan.

Pada data (326) kata *kita* menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung pagacuan yaitu pronomina persona I jamak. Dalam kata *kita* di atas bersifat endofora dan berjenis anafora karena dalam data tersebut *kita* merujuk pada masyarakat Sleman yang disebutkan sebelumnya di teks.

c) Pronomina Persona II  
Tunggal

Terikat Lekat Kanan

(271) “*Semono uga penasehat panggih Keliwonan panjenengane Bpk Haji Ngatidjan Thoha kang uga mantan anggota legislatif Kab Simalungun.”*  
(Paguyuban “Panggih Kliwonan”

*Simalungun Pematangsiantar tetep exis, Djaka Lodang edisi 23)*

:„Sebegitu juga penasihat bertemu acara *Keliwonan* dengan beliau Bapak Haji Ngatidjan Thoha yang juga mantan anggota legislatif Kab Simalungun.“ Dengan konteks

hadirnya mantan anggota legislatif Kab Simalungun di acara Keliwonan. Data (271) terdapat pengacuan persona II tunggal terikat lekat kanan berupa kata *panjenengane* dengan ligual *-ne*. Pada data (271) di atas satuan lingual *-ne* mengacu pada Bpk Haji Ngatidjan Thoha yang hal ini bersifat endofora. Apabila dilihat dari arah pengacuannya termasuk kedalam jenis katafora yakni acuannya disebutkan setelahnya.

d) Pronomina Persona III Tunggal  
(52) “*Ki Darmogati wus pasrah bangkokan, dheweke bakal nampa pidana abot merga saka tumindake kang murang tata marang Kanjeng Sultan.”* (Jamasan Jamus Kalimasada 1 Sura Ing Klebakan Salamrejo Sentolo Kulonprogo, Djaka Lodang edisi 16)

:„Ki Darmogati sudah berserah pasrah, dia akan menerima hukuman pidana berat dikarenakan tindakannya yang kurang ajar terhadap Kanjeng Sultan.“ Dengan konteks Ki Darmogati akan menerima hukuman dari Kanjeng

Sultan karena tindakannya sendiri. Dalam data (52) terdapat pengacuan persona III tunggal yakni diterapkannya satuan lingual *dheweke*.

Pada data di atas *dheweke* menurut tempat pengacuannya data ini bersifat endofora. Kata *dheweke* ini merujuk pada Ki Darmogati yang berada disebelah kirinya yang hal ini merupakan pengacuan berjenis anofora.

e) *Pronomina Persona III Tunggal Terikat Lekat Kanan*

(75) “...pangandikane R Sukaryono nambahi katrangan.” (Jamusan Jamus Kalimasada 1 Sura Ing Klebakan Salamrejo Sentolo Kulonprogo, Djaka Lodang edisi 16)

∴,Ucapannya R Sukaryono menambah keterangan.” Dengan konteks R Sukaryono berbicara untuk menambah keterangan tentang Jamus Kalimasada. Pada data di atas kata *pangandikane* dengan satuan lingual *-ne* mengacu kepada anteseden yang berada dikanannya yakni R Sukaryono. Hal ini mengartikan bahwa data di atas termasuk endofora. Dan data (75) ini bersifat katafora yang pengacuannya berada disetelahnya.

## 2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif atau yang bisa disebut kata ganti penunjuk.

Pronomina demonstratif diklasifikasikan menjadi dua macam yakni pengacuan demonstratif waktu serta pengacuan demonstratif tempat. Pada pengacuan demonstratif waktu terbagi lagi menjadi pengacuan demonstratif waktu kini, lampau, yang akan datang, serta waktu netral.

a) Waktu

- Kini

(225) “...Kabupaten Bantul Nugroho Eko Setyanto, S.Sos,MM ngajab menawa ing era milenial lan digital wektu iki, bahasa Jawa minangka bahasa ibu...” (Pengurus DPD PPY Bantul Dikukuhake, Djaka Lodang edisi 23)

∴,Kabupaten Bantul Nugroho Eko

Setyanto, S.Sos,MM janji apabila di era milenial dan digital sekarang, bahasa Jawa yang sebagai bahasa ibu.” Dengan konteks di era milenial dan digital seperti sekarang ini bahasa Jawa menjadi bahasa ibu.

Pada data (225) di atas kata *wektu iki* masuk kategori pengacuan demonstratif waktu kini, hal ini dikarenakan kata *wektu iki* mengacu pada era milenial dan digital yang berada di bagian kiri atau sebelumnya.

Sehingga dilihat dari tempat pengacuannya data di atas termasuk pengacuan endofora dan bersifat anafora.

- Lampau

(445) "...Kegiatan Vaksinasi Covid-19 Jemuah 3 September 2021 kapungkur nerangake kanggo mutus sumebare virus..." (Pembkab Sleman Terus Ngadani Vaksinasi Covid-19, Djaka Lodang edisi 22)

:",,Kegiatan Vaksinasi Covid-19 Jumat 3 September 2021 kemarin menerangkan apabila untuk memutus penyebaran virus." Dengan konteks kegiatan vaksinasi dilakukan pada hari Jumat 3 September 2021.

Dalam data di atas kata *kapungkur* merujuk kepada pengacuan demonstratif dengan spesifikasi waktu lampau. Data (225) di atas dengan kata *kapungkur* mengacu pada Jumat 3 September 2021 yang berada disebelah kiri atau sebelumnya, sehingga apabila dilihat dari tempat pengacuannya maka termasuk kedalam kategori pengacuan endofora dan bersifat anafora.

- Yang Akan Datang (470)  
"Kanthi cara mangkono maneka warna seni tradhisional lan budaya kang wis

*ana ing masrakat wiwit biyen bisa tetep lestari ing wektu iki lan ing wektuwektu sing arep teka."* (Bimtek Penulisan Jurnalistik Dinas Kebudayaan Sleman, Djaka Lodang edisi 22)

:",,Dengan cara begitu berbagai macam seni tradhisional dan budaya yang sudah ada di masyarakat sejak dulu bias tetap lestari di waktu ini dan di waktu-waktu yang akan datang." Dengan konteks budaya Jawa yang ada dimasyarakat bisa tetap dilestarikan sampai waktu yang akan datang.

Pada data (470) di atas, kata wektuwektu sing arep teka termasuk kedalam kategori pengacuan demonstratif yaitu waktu yang akan datang. Dalam data di atas kata wektu-wektu sing arep teka mengacu pada frasa "Seni Tradhisional lan budaya" yang berada disebelah kiri atau sebelumnya, sehingga apabila dilihat dari tempat pengacuannya maka termasuk kedalam kategori pengacuan endofora dan bersifat anafora.

- Netral

(237) "Dina Jemuwah 8 Oktober 2021 saperangan pengurus MGMP Basa Jawa SMP Gunungkidul silaturahmi menyang

redaksi kalawarti Djaka Lodang ing Patehan Tengah Ngayogyakarta." (Pengurus MGMP Basa Jawa SMP Gunungkidul Silaturahmi Menyang Djaka Lodang, Djaka Lodang edisi 23)

„Hari Jumat 8 Oktober 2021 pengurus MGMP Bahasa Jawa SMP

Gunungkidul silaturahmi ke redaksi majalah *Djaka Lodang* di Patehan Tengah Ngayogyakarta." Dengan konteks pengurus MGMP Bahasa Jawa SMP Gunungkidul berkunjung pada hari Jumat.

Pada data (237) di atas termasuk kategori pengacuan demonstratif waktu netral, hal ini ditunjukkan Dina Jemuwah yang menggunakan satuan lingual Hari Jumat.

#### b) Tempat

Yang kedua merupakan demonstrative penunjukan tempat. Pengacuan demonstratif lokasional atau tempat ini bisa merujuk pada tempat dekat dengan penutur, agak jauh dari penutur, jauh dari penutur, serta merujuk pada tempat secara eksplisit. - Agak jauh dengan penutur

(125) "Kanthi mangkono kagunaan mesin iku dening para pengrajin, bisa dadi sarana ningkatake prodhuksi tanpa ana pepalang..." (Nepungake Mesin Pengering Agel Otomatis, Djaka Lodang edisi 17)

„Dengan begitu kegunaan mesin itu oleh para pengrajin, bisa menjadi sarana meningkatkan produksi tanpa ada halangan." Dengan konteks mesin pengering agel otomatis bisa meningkatkan produksi. Pada data (125), kata *iku* merupakan pengacuan demonstratif tempat yang bersifat agak jauh dengan penutur. Data di atas mengacu kepada kata *mesin* dan apabila dilihat dari tempat pengacuannya hal ini dikategorikan kedalam pengacuan endofora. Kata *iku* ini bersifat anafora karena atesedennya berada disebelah kiri atau sebelumnya.

- Jauh dengan penutur

(401) "Laladan kono banjur katelah desa Kebumian, suwe-suwe owah dadi Kebumen." (Sarasehan Budaya Napak Tilas Sultan Agung, Djaka Lodang edisi 21)

„Wilayah sana setelah disebut desa Kebumian, lama-kelamaan berubah menjadi Kebumen." Dengan konteks

penyebutan desa Kebumian lamakelamaan menjadi Kebumen.

Dalam data di atas kata *kono* merujuk kepada pengacuan demonstratif tempat dengan jauh dengan penutur. Data (401) di atas dengan kata *kono* yang berarti „sana“ mengacu pada kata “Laladan” yang berada disebelah kiri atau sebelumnya, sehingga apabila dilihat dari tempat pengacuannya maka termasuk kedalam kategori pengacuan endofora dan bersifat anafora.

- Ekplisit

(154) “...*Satemah wis bisa ningkatake program lan kegiyatane pramuka ing Sleman.*” (Pengetan HUT Pramuka Kabupaten Sleman, Djaka Lodang edisi 17)

„Sehingga sudah bisa meningkatkan program dan kegiatannya pramuka di Sleman.” Dengan konteks kegiatan Pramuka yang berada di Sleman. Pada data (154) di atas termasuk kategori pengacuan demonstratif tempat dengan spesifikasi eksplisit, hal ini ditunjukkan *ing Sleman* untuk data (154). Data di atas apabila dilihat dari tempat pengacuannya hal ini dikategorikan kedalam pengacuan endofora. Dan bersifat katafora karena

atesedennya berada disebelah kanan atau setelahnya.

### 3) Elipsis

Pelesapan atau ellipsis atau bisa dikatakan dengan penghilangan adalah penghilangan satuan lingual atau penghilangan satuan kebahasaan lain yang sudah dikatakan pada satuan lingual sebelumnya. Pelesapan ini bisa berwujud kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Entitas data dibawah ini yang menunjukkan elipsis akan ditandai dengan kontituen zero atau dengan lambang Ø.

(482) “*Minangka sing ngisi acara Bimtek Journalistik kasebut yakuwi Budi Sardjono lan Ketua Umum Pasbuja Kawi Merapi Sleman Sutopo Sugihartono. Menehi laporan lan sambutan Kabid Dokumentasi, Sarana lan prasarana Dinas Kebudayaan Sleman Wasita, S.S. M.AP. Rampung materi saka Ø narasumber diterusake praktik gawe warta ringkes jumbuh karo materine kang dibimbing dening Akhiyadi, S.Pd saka Pasbuja Kawi Merapi Sleman.*” (Bimtek Penulisan Journalistik Dinas Kebudayaan Sleman, Djaka Lodang edisi 22)

„Sebagai pengisi acara Bimtek

Jurnalistik tersebut yaitu Budi Sardjono dan Ketua Umum Pasbuja Kawi Merapi Sleman Sutopo

Sugihartono. Memberi laporan dan sambutan Kabid Dokumentasi, Sarana dan prasarana Dinas Kebudayaan Sleman Wasita, S.S. M.AP. Selesai materi dari Ø narasumber diteruskan dengan praktik membuat berita ringkas dengan materi yang dibimbing oleh Akhiyadi, S.Pd saka Pasbuja Kawi Merapi Sleman." Dengan konteks pengisi acara di Bimtek Jurnalistik Dinas Kebudayaan Sleman yaitu Budi Sardjono dan Ketua Umum Pasbuja Kawi Merapi Sleman Sutopo

Sugihartono.

Pada data (482) di atas, terdapat pelepasan pada klausa "*Budi Sardjono lan Ketua Umum Pasbuja Kawi Merapi Sleman Sutopo Sugihartono.*" Dengan ditandai lambing Ø. Penghilangan klausa dari data tersebut artinya guna menambah efisiensi serta efektivitas dalam penyusunan kalimat.

#### 4) Perangkaian (Konjungsi)

Perangkain merupakan wujud ataupun satuan kebahasaan yang memiliki fungsi untuk penghubung, penjembatanan, maupun penyambung

antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Data mengenai data konjungsi akan ditampilkan sebagai berikut.

##### a) Sebab-akibat

(91) "*Kajaba wus gawe rajapati merga akeh masarakat kang dadi kurban, kang ketularan kudu isolasi, urip sangsaya rekasa.*" (Baznas DIY Aweh Bantuan Sembako, Djaka Lodang edisi 16)

„Selain sudah membuat banyak yang mati karena sudah banyak masyarakat yang sudah menjadi korban yang ketularan harus isolasi, hidup sengsara.“ Dengan konteks Covid-19 membuat bencana banyak orang sengsara karena harus isolasi setelah ketularan.

Pada data (91) kata merga yang berarti „karena“ merupakan konjungsi bermakna sebab-akibat antara *wus gawe rajapati* yang menjadi sebab, dan *akeh masarakat kang dadi kurban, kang ketularan kudu isolasi, urip sangsaya rekasa* sebagai akibatnya.

##### b) Pertentangan (197)

“*Pengunjung pameran kasebut ora mung saka Kulonprogo wae ananging uga saka Yogyakarta lan uga Jawa*

*Tengah.” (Pameran Seni Rupa “Gugah”  
ing Taman Budaya Kulonprogo, Djaka  
Lodang 23)*

„Pengunjung pameran tersebut tidak hanya dari Kulonprogo saja tetapi juga berasal dari Yogyakarta dan juga dari Jawa Tengah.” Dengan konteks pengunjung pameran seni rupa “Gugah” di Kulonprogo tidak hanya dari Kulonprogo saja. Data (197) di atas, terdapat konjungsi pertentangan dengan ditunjukkan kata *ananging*. Kata *ananging* sendiri berarti „tetapi” kata ini mempertentangkan klausa yaitu *Pengunjung pameran kasebut ora mung saka Kulonprogo wae* dengan klausa *uga saka Yogyakarta lan uga Jawa Tengah*.

c) *Kelebihan*

(55) “*Ananging Sri Sultan HB VII ora duka, malah banjur paring pusaka wujud Jamus Kalimasada supaya dirumat dening Ki Darmogati.” (Jamasan Jamus Kalimasada 1 Sura Ing Klebakan Salamrejo Sentolo Kulonprogo, Djaka Lodang edisi 16)*

„Akan tetapi Sri Sultan HB VII tidak marah, malah memberi pusaka berwujud *Jamus Kalimasada* supaya dirawat oleh Ki Darmogati.” Dengan konteks Sri Sultan HB VII memberi

pusaka *Jamus Kalimasada* kepada Ki Darmogati.

Pada data (55) menunjukkan bahwa ada konjungsi kelebihan yaitu kata *malah*. Kata *malah* ini berarti „malah yang berguna untuk memberi penekanan dalam sebuah kalimat.

d) *Perkecualian*

(444) “...*Kapungkur nerangake kanggo mutus sumbare virus Covid-19 kejaba kanthi menehi vaksin tumrap masarakat uga masarakat kudu tansah dhisiplin anggone nindakake Prosedur Kesehatan (Prokes) ana ing saben kegiatan ing saben dinane.” (Pembab Sleman Terus Ngadani Vaksinasi Covid-19, Djaka Lodang edisi 22)*

„Kemarin menerangkan untuk memutus penyebaran virus Covid-19 selain untuk memberi vaksin ke masyarakat juga masyarakat harus menjaga Protokol Kesehatan (Prokes) di setiap kegiatan di setiap harinya.”

Dengan konteks keputusan penyebaran virus Covid-19 dengan memberi vaksin juga melakukan

Prosedur Kesehatan (Prokes).

Data (444) terdapat konjungsi perkecualian yaitu pada kata *kejaba*.

Kata *kejaba* ini berarti „selain“, penempatan kata bermakna konjungsi ini disebalah kiri dari klausa *paket sembako* untuk data (80).

e) *Konsesif*

(515) “*Dheweke ngarep-arep, sanajan sawise vaksin, para siswa kudu ngetrepake 5M+1D...*” (MAN 1 Sleman Ngadani *Vaksin Massal, Djaka Lodang edisi 22*)  
:„Beliau berharap, walaupun sudah vaksin, para siswa harus melakukan 5M+1D“ Dengan konteks para siswa MAN 1 Sleman diharap setelah vaksin juga menerapkan 5M+1D. Data (515) di atas terkadungnya aspek konjungsi *konsesif* yakni kata *sanajan* yang berarti „walaupun“. Pemakaian kata ini menunjukkan keterkaitan yang berlawanan antara pertama yaitu *Dheweke ngarep-arep, sawise vaksin* dengan kalimat kedua *para siswa kudu ngetrepake 5M+D*. Kata *sanajan* pada data ini menghubungkan secara *konsesif* anantara kondisi yang berlawanan.

f) *Tujuan*

(338) “*Miturut Bupati Sleman Dra Kustini Sri Purnomo kanthi anane pasadhiyan maneka warna jinis buah ing pasar-pasar temtune arep nyengkuyung kebutuhan vitamin kang dibutuhake*

*masarakat supaya awake tetep sehat.*” (Bupati Sleman Ninjo Pasar Buah Sleman, *Djaka Lodang edisi 21*)

:„Menurut Bupati Sleman Dra Kustini Sri Purnomo oleh adanya persediaan berbagai jenis buah di pasar-pasar tentunya buat kebutuhan vitamin yang dibutuhkan oleh masyarakat supaya badannya tetap sehat.“ Dengan konteks persediaan buah-buah di pasar digunakan untuk menyehatkan masyarakat Sleman.

Dalam data (338) terdapat kata *supaya* yang berarti „supaya“. Kata *supaya* ini termasuk kedalam konjungsi bermakna tujuan yang tempat konjungsinya berda di sebelah kiri dari makna tujuan yaitu *awake tetep sehat*.

g) *Penambahan*

(10) & (11) “*Ora mung kuwi wae pihak Polresta sing tembayatan bareng Koramil lan Satpol PP uga nyedhiyakake etalase kaca kang isine “Nasi Box” kanggo sing butuhake.*” (POLRI TNI Gandheng Asta Ngedekake Posko Terpadu Prokes ing Pasar Kranggan Yogyakarta, *Djaka Lodang edisi 16*)

:„Tidak hanya itu pihak Polresta yang bekerja sama dengan Koramil dan

Satpol PP juga menyediakan etalase kaca yang isinya “Nasi Box” untuk yang membutuhkan.” Dengan konteks Polresta, Koramil dan Satpol PP menyediakan etalase nasi box untuk masyarakat.

Pada data di atas, terdapat dua penggunaan konjungsi sekaligus dengan ditunjukkan dengan kata *dan* yang berarti „dan“ dan *uga* yang berarti „juga“. Untuk kata *dan* digunakan untuk menghubungkan anantara kata *Koramil* dan *Satpol PP*. dan untuk kata *uga* digunakan untuk menghubungkan antara kata *ngontrol* dengan klausa *nyedhiyakake etalase kaca kang isine “Nasi Box” kanggo sing butuhake*.

#### *h) Pilihan*

(371) “Proses kreatif duweni ancas nuwuhake greget tumrap para pasarta murih nyoba lan wani ngirim tulisane arupa geguritan, wacan bocah, cerkak, utawa artikel ing medhia massa.” (PKB MGMP Basa Jawa SMP Gunungkidul, Djaka Lodang edisi 21)

„Proses kreatif mempunyai tujuan menumbuhkan rasa greget terhadap para peserta supaya mencoba dan berani mengirim tulisannya berupa

puisi, bacaan anak, cerpen, atau artikel di media massa.” Dengan konteks proses kreatif yang mempunyai tujuan untuk berani mengirim tulisan atau artikel di media massa.

Dalam data (371) terdapat penggunaan perangkaian yang bermakna pilihan yaitu kata *utawa* yang berarti „atau“. Data tersebut menunjukkan pilihan antara *geguritan, wacan bocah, cerkak* dengan *artikel ing medhia massa*.

#### *i) Harapan*

(523) “Muga-muga kanthi ngadani vaksinasi, bisa nambah kekebalan awak lan muga-muga pandhemi enggal rampung.” (MAN 1 Sleman Ngadani Vaksin Massal, Djaka Lodang edisi 22)

„Semoga dengan diadakan vaksinasi, bisa menambah kekebalan badan dan semoga pandemi segera berakhir.” Dengan konteks vaksinasi diharapkan bisa menambah kekebalan tubuh dan pandemic segera berakhir.

Pada data (523) merupakan salah satu unsur dalam perangkaian yang bermakna harapan. Hal ini ditunjukkan dengan kata *muga-muga* yang berarti „semoga“. Penggunaan perangkaian ini berguna untuk memberikan kesan harapan terhadap

sebuah kalimat yang ditunjukkan dengan frasa Muga-muga kanthi ngadani vaksinasi dan muga-muga pandhemi enggal rampung.

j) Waktu

(30) "...ana 72 yuta dhosis vaksin sing bakal dikirimake ing wulan Agustus iki, bab distribusi vaksin bakal dikirimake liwat Pemda DIY sabanjure didistribusikake ing Kota, kandhane." (Program Vaksinasi Kota Yogyakarta Tumuju Jogja Bebas Virus Corona, Djaka Lodang edisi 16)

„Ada 72 juta dosis vaksin yang akan dikirimkan di bulan Agustus ini, hal distribusi vaksin bakal dikirimkan lewat Pemda DIY selanjutnya didistribusikan di Kota, tuturnya.“ Dengan konteks 72 juta dosis vaksin akan dikirimkan Pemda DIY baru didistribusikan ke Kota.

Dalam data di atas, terdapat adanya bentuk perangkaian (konjungsi) yang bermakna waktu yang ditunjukkan dengan kata sabajure. Kata sabanjure yang berarti „selanjutnya“.

k) Syarat

(26) "Sabanjure Heroe Poerwadi paring katrangan menawa kasedhiyan vaksin ing

Kota Yogyakarta kurang luwih ana 23.000 dhosis, Kota uga duweni vaksin jenis Astrazeneka kurang luwih 9.800 dhosis kanggo penyuntikan vaksin dhosis sing keloro (vaksin ke dua)." (Program Vaksinansi Kota Yogyakarta Tumuju Jogja Bebas Virus Corona, Djaka Lodang edisi 16)

„Setelah Heroe Poerwadi memberi keterangan mungkin ketersediaan vaksin di Kota Yogyakarta kerang lebih 23.000 dosis, Kota juga mempunyai vaksin jenis Astrazeneka kurang lebih 9.800 dosis untuk penyuntikan vaksin dosis kedua (vaksin ke dua).“ Dengan konteks ketersediaan dosis vaksin di Kota Yogyakarta sekitar 23.000 dosis. Dari data di atas, ditunjukkan penggunaan perangkaian yang bermakna syarat oleh kata menawa yang berarti „mungkin“. Penggunaan kata menawa ini digunakan pada klausa Sabanjure Heroe Poerwadi paring katrangan dengan diikuti syarat klausa setelahnya kasedhiyan vaksin ing Kota Yogyakarta kurang luwih ana 23.000 dhosis, Kota uga duweni vaksin jenis Astrazeneka kurang luwih 9.800 dhosis kanggo penyuntikan vaksin dhosis sing keloro (vaksin ke dua).

l) Urutan

(229) "Sawise acara pengukuhan banjur diadani saresehan kanthi undheran babagan "Sangune Pranatacara" dening narasumber Ki Angger Sukisno pinangka salah sijine pranatacara Jawa kang wis kondhang ana ing kukuban Bantul lan DIY." (Pengurus DPD DIY Bantul Dikukuhake, Djaka Lodang edisi 23)

„Setelah acara pengukuhan kemudian diadakan sarasehan dengan tema "Sangune Pranatacara" oleh Ki Angger Sukisno yang salah satu pranatacara yang sudah terkenal diwilayah Bantul dan DIY." Dengan konteks setelah acara pengukuhan adalah dilakukan acara saresehan dengan tema "Sangune Pranatacara".

Dalam data di atas, memuat tentang salah satu bentuk kohesi gramatikal bentuk perangkaian bermakna urutan. Dengan ditunjukkan kata *banjur* yang berarti „kemudian“. Penggunaan kata ini berguna untuk mengurutkan kejadian mesin menyala dengan *dipateni* untuk data (133) . Dan untuk data (229) dengan kejadian *acara pengukuhan* dengan *diadani saresehan*.

#### m) Cara

(99) "Kanthi anane program menehi beasiswa kanggo para siswa kang

*ditinggal wong tuwane kasebut.*"  
(Beasiswa Kanggo Anak Yatim lan Yatim Piatu, Djaka Lodang edisi 17)

„Dengan adanya program memberi beasiswa untuk para siswa yang ditinggal orang tuanya tersebut.“ Dengan konteks pemberian beasiswa terhadap para siswa yang ditinggal orang tuanya.

Data (99) di atas terdapat perangkaian bermakna cara yang ditunjukkan oleh kata *kanthi* yang berarti „dengan“. Penggunaan kata *kanthi* menjelaskan cara Pemkab Sleman membantu anak yatim dan piatu dengan *anane program menehi beasiswa kanggo para siswa kang ditinggal wong tuwane kasebut*.

Berdasarkan dengan analisis data terhadap objek penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan sebanyak 116 atau dalam presentase 27.04% pada aspek kohesi gramatikal pada bagian pengacuan (referensi). Hal ini meliputi 30 data mengenai pengacuan persona yang memuat persona I tunggal sebanyak 1, persona I jamak 4 data, persona II tunggal terikat lekat kanan sebanyak 1 data, persona III tunggal

sebanyak 2 data, dan persona III tunggal terikat lekat kanan 17 data.

Pengacuan demonstratif atau bisa dibulang dengan kata ganti penunjuk. Sumarlam (2013: 25) memaparkan bahwa pengacuan demonstratif dibagi menjadi dua yaitu demonstratif waktu atau temporal dan demonstratif tempat atau lokasional. Pronomina demonstratif waktu sendiri terbagi lagi menjadi waktu kini, waktu lampau, dan waktu yang akan datang. Dengan ditunjukkan terdapat sebanyak 55 data yang data tersebut terdiri dari demonstratif waktu kini sebanyak 11 data, demonstratif waktu lampau sebanyak 9 data, demonstratif waktu yang akan datang sebanyak 1 data, dan demonstratif waktu netral ditemukan sebanyak 34 data.

Pronomina demonstratif tempat juga dibagi menjadi tempat yang dekat dengan penutur, tempat yang jauh dari penutur, dan menunjukkan tempat secara eksplisit. Pengacuan demonstratif tempat terdapat sebanyak 31 data yang terdiri dari demonstratif tempat agak jauh sebanyak 1, demonstratif tempat jauh sebanyak 2 data, dan demonstratif tempat eksplisit sebanyak 28 data.

Aspek kohesi gramatikal selanjutnya adalah bagian pelesapan atau elipsis. Ellipsis sendiri digunakan untuk menghilangkan suatu kalimat yang akan muncul dikalimat berikutnya untuk membuat sebuah kalimat menjadi lebih efektif hal ini dipaparkan oleh Chaer (2012: 270). Fungsi pelesapan yang terkandung dalam wacana menurut Saddhono (2012: 38) melingkupi guna (1) efektivitas kalimat di dalam wacana, (2) efisiensi, yakni guna tercapainya nilai ekonomis pada penggunaan bahasa, (3) tercapainya aspek keselarasan wacana. (4) bagi orang lain memiliki fungsi guna memahami suatu hal yang tidak diuraikan dalam satuan bahasa, serta (5) guna kepraktisan berbahasa di dalam bersosialisasi dengan cara lisan. Di dalam analisis data hanya terdapat 1 data yang dalam presentase berjumlah 0.23% pelesapan yang hal ini ditunjukkan dengan pelesapan nama (482) pengisi acara diganti dengan „narasumber“.

Aspek kohesi gramatikal yang terakhir dari analisis data yakni perangkaian atau konjungsi, data konjungsi setelah dianalisis terdapat sebanyak 312 data

dalam jumlah presentase sebesar 72.73%. Data-data tersebut terdiri dari konjungsi sebabakibat dengan 23 data, konjungsi pertentangan sebanyak 4 data, konjungsi kelebihan sebanyak 1 data, konjungsi perkecualian sebanyak 10 data, konjungsi konsensif sebanyak 4 data, konjungsi tujuan sebanyak 9 data, konjungsi penambahan sebanyak 163 data, konjungsi pilihan sebanyak 10 data, konjungsi harapan sebanyak 2 data, konjungsi waktu sebanyak 19 data, konjungsi syarat sebanyak 16 data, konjungsi urutan sebanyak 9 data, dan konjungsi cara ditemukan sebanyak 41 data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majalah *Djaka Lodang* khususnya *Rubrik Warta Ringkes* sudah menggunakan koheisi gramatikal yang benar dan sangat beragam. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya sebanyak 428 data penggunaan koheisi gramatikal. Dalam penelitian ini data dari penggunaan konjungsi menjadi data yang paling banyak terdapat dalam rubrik *Warta Ringkes* dalam *Djaka Lodang* yang berjumlah 312 data atau dalam nilai presentase sebesar 72.73%.

Penggunaan dari nilai presentase yaitu lebih memudahkan pembaca untuk membaca dan menghitung dari jumlah data yang ada dalam penelitian ini. Dan untuk jumlah data yang paling sedikit adalah elipsis yaitu hanya satu data atau dalam jumlah presentase sebesar 0.23%. Ditemukannya elipsis yang hanya satu data bukan lain dikarenakan penggunaan elipsis dinilai tidak terlalu berpengaruh terhadap bentuk wacana. Dan dalam penelitian ini tidak ditemukannya bentuk koheisi gramatikal berupa penyulihan (substitusi) dikarenakan sulitnya pemahaman untuk penyulihan sendiri, kurang efektifnya apabila ditambahkan dalam sebuah wacana dan memungkinkan pembaca kesulitan dalam memahami sebuah wacana yang di dalamnya ada penyulihan. Paparan dari Kirana, R. P., Mukhrizal, M., & Jayanti, F. G. (2020) yang berjudul "*Types of Lexical Cohesion and Grammatical Cohesion in Thesis Abstracts*" yang menyatakan *Students and teachers should pay attention to the use of conjunctions because they are part of cohesion, and incorrect use of conjunctions will affect the quality of writing. Proper use of grammatical cohesion is a key strategy for coherence*

*and plays an important role in writing quality.* (Siswa dan guru harus memperhatikan penggunaan konjungsi karena merupakan bagian dari kohesi, dan kesalahan penggunaan konjungsi akan mempengaruhi kualitas tulisan. Penggunaan kohesi gramatikal yang tepat adalah strategi kunci untuk koherensi dan memainkan peran penting dalam kualitas tulisan.) Dalam hal ini berarti pengaruh konjungsi yang ditunjukkan dalam presentase terbesar dalam penelitian ini sangat mempengaruhi kualitas bentuk wacana berita dalam rubrik *Warta Ringkes*. Penggunaan kohesi gramatikal di dalam wacana bisa membuat kepaduan suatu wacana dari segi hubungan bentuk.

## **SIMPULAN**

Rubrik *Warta Ringkes* dalam majalah *Djaka Lodang* menggunakan aspek kohesi gramatikal dengan tepat sehingga menciptakan wacana yang memiliki kepaduan bentuk dan membuat wacana berita tersebut memiliki hubungan kohesif. Aspek kohesi gramatikal yang terkandung dalam rubrik *Warta Ringkes* dalam majalah *Djaka Lodang* yaitu

pengacuan (referensi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Pada aspek kohesi gramatikal data paling dominan yaitu perangkaian (konjungsi) dengan jumlah 312 (72.73%) data dan konjungsi penambahan merupakan data terbanyak yang terdapat di perangkaian dengan jumlah data 163 data. Data kohesi gramatikal yang paling sedikit ditemukan yaitu pelepasan yang hanya satu data yang ditemukan. Total data yang di dapatkan pada aspek kohesi gramatikal sejumlah 428 data, pengacuan sejumlah 116 data (27.40%), pelepasan sebanyak 1 data (0.23%), dan konjungsi sebanyak 312 data(72.73%).

## **REFERENSI**

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- González, M. D. L. Á. G. (2011). Lexical cohesion in multiparty conversations. *Language Sciences*, 33(1), 167-179.

- Muliyawati, R. (2019). Analisis koehsi gramatikal dan leksikal wacana artikel berita dalam harian solopos serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa jawa kelas X di sekolah menengah atas.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muzaini, Ahmad. (2016). "Kajian Kohesi Gramatikal dan Leksikal Kolom Seni lan Budaya pada Rubrik Jagad Jawa Koran Solopos dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas X di Sekolah Menengah Atas". *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolingustik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186.
- Sekartaji, B. D. (2019). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Rubrik Wacan Bocah Majalah Penjebar Semangat Tahun 2017 serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas X di SMA Negeri 1 Cepu Blora.
- Setiyanto, A. B. (2007). *Paramasastra bahasa Jawa*. Panji Pustaka.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam wacana: prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.